

Perbedaan Paradigma Tafsir Nabi Adam Di Media Sosial : Telaah Kritis Gus Baha Dan Ustaz Adi Hidayat

Muhammad Mirza Naufal¹, Alihan Sastra², Ilham Darmawan³, Fitri Yanti⁴, Ririn Yuliani⁵
Affiliation Instution UIN Raden Fatah, Palembang^{1,2,3,4,5}
Corresponding email : mirzanaufal016@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 12-05-2025
Received : 12-05-2025
Revised i: 19-05-2025
Accepted : 22-05-2025

Keywords

Kontroversi
Kisah Nabi Adam
YouTube

ABSTRACT

This study aims to examine the differences in interpretation presented by two prominent preachers on social media, namely Gus Baha' and Ustaz Adi Hidayat, regarding the reasons behind the expulsion of Prophet Adam and Hawa (Eve) from paradise. The debate over this topic has been met with varying responses from Islamic scholars throughout history. Using a qualitative method through in-depth literature study, this research gathers primary data from YouTube video content. The analysis is conducted using Norman Fairclough's critical discourse framework. The findings reveal two main points of divergence: first, differing interpretations concerning the role of angels in QS. Al-Baqarah [2]: 30; and second, the interpretation of the expulsion of Adam and Hawa from paradise. The study also identifies differences in narrative style, scholarly affiliation, and interpretive approach, with Gus Baha' leaning towards a philological method rooted in the Ahlus Sunnah wal Jamaah tradition, while Ustaz Adi Hidayat emphasizes a linguistic approach and a more independent intellectual framework.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan penafsiran yang disampaikan oleh dua pendakwah terkemuka di media sosial, yakni Gus Baha' dan Ustaz Adi Hidayat, mengenai alasan di balik pengusiran Nabi Adam dan Hawa dari surga. Perdebatan mengenai topik ini telah ditanggapi secara berbeda oleh para ulama Islam sepanjang sejarah. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka yang mendalam, penelitian ini menghimpun data utama dari konten video di YouTube. Analisis dilakukan menggunakan kerangka wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian mengungkapkan dua pokok perbedaan utama, yaitu: pertama, interpretasi terkait peran malaikat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30; dan kedua, penafsiran terkait pengusiran Adam dan Hawa dari surga. Studi ini juga menemukan perbedaan gaya narasi, afiliasi keilmuan, dan pendekatan penafsiran, di mana Gus Baha' cenderung filologis dan dihapuskan pada tradisi Ahlus Sunnah wal Jamaah, sedangkan Ustaz Adi Hidayat lebih menonjolkan pendekatan kebahasaan dan kerangka pemikiran yang lebih independen.

Pendahuluan

Keberagaman penafsiran terkait kisah Nabi Adam dan Hawa yang dikeluarkan dari surga sering kali menimbulkan persoalan dalam pemahaman masyarakat. Minimnya kesadaran akan adanya beragam tafsir menyebabkan sebagian besar masyarakat memahami kisah ini secara mutlak, hanya merujuk pada satu sudut pandang saja (Annisa, 2017). Misalnya, buku-buku cerita nabi untuk anak-anak seperti Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul dan Kisah 25 Nabi dan Rasul menggambarkan kisah 25 Nabi dan Rasul menggambarkan bahwa Adam dan Hawa dipanggil oleh bujuk rayu Iblis (Astutiningrum, 2019). Demikian pula, tafsir Muqatil bin Sulaiman menekankan bahwa keduanya memakan buah terlarang akibat bujukan setan, yang digambarkan sebagai simbol godaan kehidupan abadi. Hal serupa tampak dalam Tafsir al-Tsa'labi, yang menyebutkan bahwa Iblis bersumpah atas nama Allah untuk menipu mereka (Ahmad et al., 2002).

Ragam penafsiran tersebut tidak hanya melahirkan perspektif yang berbeda, tetapi juga mempengaruhi sejauh mana sebuah tafsir diterima, ditolak, atau dikritisi oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kajian tafsir kontemporer untuk mempertimbangkan konteks-konteks historis, sosiologis, dan mediatik, agar tidak terjebak dalam pemahaman yang tunggal dan sempit.

Diskursus tentang kisah Nabi Adam bukanlah hal baru dalam akademik akademik. Dalam satu dekade terakhir, tema ini tetap menarik perhatian banyak peneliti. Najib (2015) mengkaji kisah Adam dengan pendekatan tematik, sementara Bustamar dan Dalil (2020) menyusunnya secara kronologis. Mahmud (2015) menelaah dari sudut pandang tasawuf, sedangkan Rahman (2023) mengulas aspek kebahasaannya. Penelitian Halimah bahkan membandingkan kisah Nabi Adam antara Al-Qur'an dan Bibel, sementara Sunliensyar (2021) mengeksplorasi narasi ini melalui manuskrip-manuskrip yang ditemukan di Indonesia.

Dalam perkembangan kajian interdisipliner, beberapa peneliti mulai mempelajari kisah Nabi Adam dengan ilmu-ilmu umum. Napitupulu menafsirkannya sebagai sumber nilai-nilai pendidikan, dan Gozali menghubungkannya dengan perspektif sains. Namun kajian yang secara spesifik membahas narasi Nabi Adam dalam ruang media, khususnya media sosial, masih minim. Padahal, di era digital, media sosial seperti YouTube berkembang pesat dan menjadi ruang baru dalam penyebaran tafsir keagamaan. Fakta ini menunjukkan urgensi untuk mengkaji bagaimana penafsiran keagamaan disampaikan dan diterima melalui media digital.

Penelitian ini secara khusus menyoroti dua tokoh ulama kontemporer yang berpengaruh di ruang digital, yaitu Gus Baha dan Ustaz Adi Hidayat (UAH). Keduanya aktif berdakwah melalui YouTube dan memiliki basis audiens yang sangat besar. Kanal resmi Ustaz Adi Hidayat, Adi Hidayat Official, telah memiliki lebih dari 4,32 juta pelanggan. Sementara Gus Baha, meski tidak memiliki saluran pribadi, ceramah-ceramahnya diunggah secara masif oleh para santri dan jamaah melalui berbagai saluran.

Menariknya, kedua tokoh ini memiliki pendekatan penafsiran yang berbeda dalam menyampaikan kisah Nabi Adam. Perbedaan inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian relevan dari luar negeri dapat ditemukan dalam karya Angelika Neuwirth (2010), yang menelaah narasi Adam dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan filologis dan historis. Ia membandingkannya dengan teks-teks Biblikal dan tradisi Yahudi-Kristen, serta menunjukkan bahwa Al-Qur'an membentuk narasi yang khas dan kontekstual, tidak hanya mengadopsi tradisi sebelumnya. Kajian ini memperkuat pentingnya pendekatan yang berlapis dan responsif dalam memahami kisah Nabi Adam.

Dari ranah lokal, Herdiansyah (2018) menggunakan pendekatan hermeneutik Gadamerian untuk menganalisis cara masyarakat Indonesia memaknai ulang kisah Adam melalui ceramah di masjid dan media sosial. Ia menemukan adanya pergeseran makna tafsir dari yang bersifat normatif ke arah yang lebih eksistensial. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kisah keagamaan dipengaruhi oleh kebutuhan makna hidup kontemporer.

Sementara itu, Khan dan Hassan (2022) dari Universitas Malaya menekankan peran media digital sebagai alat dakwah yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap tafsir Islam. Mereka menganalisis kanal-kanal YouTube populer di Malaysia dan Indonesia, dan menemukan bahwa gaya visual, retorika dakwah, serta segmentasi audiens menjadi faktor penting dalam membentuk pemaknaan keagamaan.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, penelitian ini menawarkan hal baru dengandengan memusatkan perhatian pada dua tokoh kontemporer Indonesia Gus Baha dan Ustaz Adi Hidayat dalam melihat dinamika penafsiran kisah Nabi Adam di ruang digital. Penelitian ini tidak hanya menelaah isi tafsir, tetapi juga bagaimana konstruksi makna keagamaan dibentuk melalui media YouTube. Selain itu, pendekatan komparatif antara dua tokoh dengan gaya dakwah yang kontras ini masih jarang dijadikan objek kajian secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian tafsir digital dan dinamika penerimaan keagamaan masyarakat Muslim Indonesia kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field Research*), sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2000), di mana media digital dalam hal ini YouTube diposisikan sebagai ruang sosial yang setara dengan ruang nyata. Pemilihan YouTube sebagai medan kajian didasarkan pada karakternya yang transnasional, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, serta kemampuannya dalam membentuk dan menyebarkan wacana keagamaan kontemporer.

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (Analisis Wacana Kritis) dengan Merujuk pada model Norman Fairclough (1995) . Model ini tekanan pada keterkaitan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial yang

melingkupinya. Penelitian ini menerapkan dimensi ketiga dalam model Fairclough secara menyeluruh, yaitu:

1. Analisis Teks (Analisis Tekstual): Peneliti menganalisis struktur linguistik dalam video ceramah, termasuk pilihan diksi, metafora, gaya retorika, penggunaan ayat dan hadis, serta pola narasi yang digunakan oleh Gus Baha dan Ustaz Adi Hidayat dalam menafsirkan kisah Nabi Adam. Analisisnya terfokus pada bagaimana masing-masing pendakwah membingkai pesan, membangun argumen, dan mempengaruhi audiens melalui bahasa.
2. Praktik Wacana (Praktik Wacana): Pada tahap ini, peneliti mengkaji bagaimana teks ceramah diproduksi, disebar, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Analisis meliputi asal kanal YouTube, frekuensi unggahan, durasi konten, serta respons audiens melalui komentar dan interaksi lainnya. Tujuannya adalah untuk memahami pola sirkulasi wacana dan cara masyarakat digital menanggapi penafsiran keagamaan yang disajikan.
3. Praktik Sosial (Praktik Sosial): Dimensi ini adalah narasi dalam ceramah dengan konteks sosial dan ideologi yang lebih luas, seperti latar belakang keilmuan, afiliasi keagamaan, serta posisi tokoh dalam peta pemikiran Islam Indonesia. Peneliti menelaah bagaimana masing-masing tokoh—dengan tradisi dan basis pendukung yang berbeda menjadi representasi dari posisi ideologi tertentu dalam memaknai kisah Nabi Adam, serta dampaknya dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat muslim secara digital.

Data primer dalam penelitian ini berupa video ceramah yang membahas kisah Nabi Adam dan Hawa. Sumber data untuk Ustaz Adi Hidayat diambil dari kanal Adi Hidayat Official, sedangkan untuk Gus Baha diperoleh dari kanal Tafsir NU, Ngaji Gus Baha Jogja, dan Ngaji Gus Baha. Proses seleksi video dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Video merupakan ceramah utuh, bukan potongan editan,
2. Berdurasi minimal 10 menit,
3. Memiliki tema utama yang secara eksplisit membahas kisah Nabi Adam dan/atau Hawa,
4. Mengandung konten penafsiran terhadap ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah [2]:30 atau kisah pengusiran dari surga.

Sebanyak empat video dipilih untuk dianalisis: masing-masing dua video dari Gus Baha dan dua dari Ustaz Adi Hidayat, yang dianggap representatif dalam membahas topik yang dikaji. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku tafsir klasik dan kontemporer, artikel ilmiah, serta literatur lain yang relevan sebagai penguat analisis dan pembandingan wacana.

Hasil dan Pembahasan

Profil Channel YouTube Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha

Sejak hadirnya sinyal 4G di Indonesia pada tahun 2016, akses internet semakin luas dan stabil. Perkembangan ini mendorong munculnya berbagai inisiatif digital, termasuk dalam bidang keagamaan. Qudsy dan Muzakky (2021) menyebut fenomena ini sebagai "ngaji online", yaitu aktivitas keagamaan yang dilakukan melalui platform digital. YouTube menjadi medium utama bagi para pendakwah untuk menyampaikan materi keislaman secara langsung maupun terekam.

Salah satu channel dakwah yang sangat populer adalah Adi Hidayat Official, yang hingga Juli 2024 telah memiliki lebih dari 5 juta subscriber dan mengunggah lebih dari 2.200 video dengan total tayangan mencapai ratusan juta. Konten yang disajikan mencakup tafsir Al-Qur'an, pembahasan konsep-konsep Islam, serta respons terhadap isu-isu aktual seperti childfree, LGBT, dan konflik Palestina-Israel (Ghozali, 2022). Kajian-kajian ini tidak hanya dilakukan secara langsung (luring), tetapi juga disiarkan ulang melalui berbagai platform digital, menjangkau khalayak yang lebih luas.

Untuk memperkuat jangkauan dakwah, Ustaz Adi Hidayat (UAH) mengoptimalkan penggunaan media sosial seperti Instagram, Facebook, Telegram, dan YouTube. Instagram dan Facebook digunakan untuk publikasi jadwal dan dokumentasi kegiatan, sementara Telegram berperan sebagai sarana penyebaran informasi kajian dan promosi produk dakwah. Meskipun podcast di Spotify tidak lagi aktif, platform YouTube tetap menjadi sarana utama untuk siaran langsung. UAH juga mendirikan Quantum Akhyar Institute pada tahun 2013 di Bekasi, yang menaungi berbagai unit kegiatan dakwah dan pendidikan seperti AtTaisir Learning Center dan Akhyar International Islamic School (Ismail, 2018).

UAH dikenal memiliki kompetensi luas dalam bidang studi keislaman dan retorika dakwah. Latar belakang pendidikan formal dan informalnya turut membentuk kepribadiannya. Ia mengenyam pendidikan di sekolah umum dan madrasah salafiyah secara bersamaan sejak kecil, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Pada tahun 2003, UAH diterima di Fakultas Dirasat Islamiyyah UIN Jakarta sebelum akhirnya memperoleh beasiswa untuk belajar di Libya, di mana ia mendalami ilmu-ilmu Islam secara lebih intensif.

Sementara itu, KH. Ahmad Bahaudin Nur Salim atau Gus Baha, menjadi tokoh yang menonjol dalam tradisi pesantren. Kajian-kajiannya banyak tersebar melalui dua channel YouTube, yaitu @Tafsir NU dan @Islamic Studies With Gus Baha, yang berisi rekaman ceramah, tafsir klasik, serta diskusi keislaman yang mendalam. Meskipun Gus Baha tidak menempuh pendidikan tinggi formal, otoritas keilmuannya diakui melalui berbagai amanah, termasuk sebagai anggota Dewan Tafsir Nasional dan Rais Syuriyah PBNU periode 2022–2027 (Online, 2022).

Gus Baha menempuh pendidikan intensif di lingkungan pesantren sejak kecil, terutama di bawah bimbingan ayahnya di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Kragan. Ia kemudian melanjutkan studi ke Pondok Al-Anwar di bawah asuhan KH. Maimoen Zubair.

Pendekatan tafsir yang digunakan Gus Baha mencerminkan tradisi pesantren yang kontekstual, reflektif, dan mendalam, berbeda dari UAH yang menekankan sistematika dan rasionalitas teks.

Dengan demikian, perkembangan teknologi internet telah memberikan ruang baru bagi praktik dakwah dan pengajaran tafsir. Fenomena "ngaji online" menjadi bentuk transformasi keagamaan di era digital, memperlihatkan bagaimana dua tokoh dengan pendekatan berbeda UAH dengan gaya akademis dan sistematis, serta Gus Baha dengan gaya tradisional dan kontekstual sama-sama memperoleh ruang dan pengaruh di kalangan masyarakat Muslim Indonesia.

Dalam konteks dakwah digital, perbedaan penafsiran antara Gus Baha dan Ustaz Adi Hidayat tidak hanya mencerminkan perbedaan pendekatan keilmuan, tetapi juga konstruksi ideologis dan gaya komunikasi yang disesuaikan dengan segmen audiens masing-masing. Menurut Hasan (2018), para pendakwah di era media sosial harus mampu menyeimbangkan antara otoritas keilmuan dan strategi mediatik yang mampu menjangkau generasi digital. Oleh karena itu, strategi retorik UAH yang lebih sistematis dan saintifik kerap dikaitkan dengan pendekatan salafi-literal, sementara Gus Baha cenderung mengembangkan tafsir yang lebih kontekstual dan reflektif dengan nuansa pesantren-tradisionalis.

Selain itu, Abu Zayd (2003) menekankan pentingnya pendekatan hermeneutika kontekstual dalam menafsirkan teks suci, terutama dalam menghadapi realitas sosial yang dinamis. Hal ini sejalan dengan cara Gus Baha merespon pertanyaan klasik dengan kacamata sosial-filosofis, berbeda dengan UAH yang cenderung fokus pada sinkronisasi ayat dan hadis secara rasional.

Narasi Kisah Nabi Adam oleh Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha dalam YouTube

Dalam Islam, Nabi Adam dipandang sebagai khalifah di bumi, sosok yang diciptakan langsung oleh Allah dari tanah dan diberikan ruh-Nya, sehingga menandakan pentingnya peran manusia dalam menjaga dan mengelola bumi. Keberadaan Nabi Adam, bersama dengan Hawa, mengawali perjalanan umat manusia yang sarat dengan tantangan, kesalahan, dan pembelajaran. Dalam konteks ini, kisah Nabi Adam sering dibahas oleh berbagai ulama, termasuk Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha, yang dikenal dengan gaya penyampaian mereka yang khas dan mendalam. (Ahmad, 2017)

Narasi kisah Nabi Adam oleh Ustaz Adi Hidayat dan Gus Baha di YouTube memberikan wawasan yang mendalam mengenai penciptaan manusia pertama dalam Islam serta peristiwa-peristiwa penting yang menyertainya. Ustaz Adi Hidayat, dalam beberapa video di saluran YouTube-nya, menjelaskan tentang penciptaan Nabi Adam, peranannya sebagai khalifah di bumi, serta interaksi awalnya dengan Hawa. Ia menekankan pentingnya memahami konteks dan hikmah di balik penciptaan Adam, serta bagaimana kisah ini relevan dengan kehidupan manusia saat ini. Dalam video seperti "Akusuka Eps. 11 Serial Kisah Para Nabi: Nabi Adam AS," Ustaz Adi Hidayat menjelaskan secara rinci tentang asal-usul Nabi Adam dan peranannya dalam sejarah umat manusia. (Hidayat., 2024)

Di sisi lain, Gus Baha juga memberikan penafsiran yang unik dan mendalam mengenai kisah Nabi Adam. Dalam video-video di saluran "Ngaji Gus Baha Jogja," ia sering menggunakan pendekatan yang lebih filosofis dan kontekstual. Gus Baha menyoroti aspek-aspek spiritual dan moral dari kisah Nabi Adam, termasuk pelajaran yang dapat diambil dari kesalahan yang dilakukan oleh Adam dan Hawa. Ia menjelaskan bahwa pengusiran mereka dari surga bukan hanya sebuah hukuman, tetapi juga merupakan bagian dari rencana Allah untuk mengajarkan manusia tentang kehidupan dan pertobatan. Pendekatan Gus Baha yang lebih mendalam dan reflektif memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan dengan Ustaz Adi Hidayat, sehingga penonton dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kisah ini. (Amalia, 2024)

Dilansir dari media Liputan6 Menurut Gus Baha, meskipun Nabi Adam AS melakukan kesalahan dengan memakan buah khuldi yang dilarang oleh Allah, beliau tetap pantas untuk dibela. Hal ini disebabkan karena ia terperdaya oleh tipu daya setan yang menggunakan nama Allah untuk menyesatkannya. Nabi Adam AS tidak menduga bahwa ia akan ditipu dengan cara seperti itu. Allah memahami kondisi tersebut, dan meskipun pengusiran dari surga menjadi konsekuensi atas perbuatannya, Allah tetap menganugerahkan bekal sebagai bentuk kasih sayang-Nya. (Purbo, 2024)

Tak kalah menarik menilik pendapat Ibnu Katsir yang menyebutkan bahwa setan bersumpah kepada Adam dan Hawa sungguh aku berada disini lebih dahulu dari kalian berdua, dan aku lebih mengetahui tempat ini. Iblis bersumpah kepada keduanya mengenai hal itu dengan nama Allah, sehingga keduanya tertipu. (Ummu, 2024)

Nabi Musa AS menegur Nabi Adam AS atas kesalahannya yang berujung pada turunnya manusia ke bumi. Namun, Nabi Adam AS menegaskan bahwa peristiwa tersebut sudah ditetapkan dalam takdir Allah SWT sebelum dirinya diciptakan. Pada akhirnya, Nabi Adam AS memenangkan perdebatan tersebut. Gus Baha menyoroti pentingnya pemahaman yang tepat mengenai kisah Nabi Adam AS agar tidak timbul kesalahpahaman bahwa beliau tergoda oleh rayuan setan. Padahal, Nabi Adam AS sebenarnya menjadi korban dari sumpah palsu setan yang mengatasnamakan Allah SWT, sehingga beliau tidak menyangka akan tertipu sedemikian rupa. (Anggraen, 2020)

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa Nabi Adam AS diciptakan sebagai khalifah di bumi, menggantikan jin yang sebelumnya membuat kerusakan. Malaikat mempertanyakan penciptaan manusia bukan sebagai protes, tetapi untuk memahami hikmahnya. Adam diciptakan dari tanah dan diberikan ilmu yang membuatnya unggul. Iblis, yang awalnya taat, menolak sujud kepada Adam karena kesombongan. Adam dan Hawa tertipu oleh sumpah setan, melanggar larangan Allah, dan diusir dari surga. Namun, Allah tetap membekali mereka untuk menjalani kehidupan di bumi. Kisah ini mengajarkan pentingnya ibadah dan belajar dari kesalahan. (Adi Hidayat official, 2023)

Menurut Gus Baha Nabi Adam AS sering dianggap bersalah karena dikeluarkan dari surga, padahal peristiwa tersebut memiliki hikmah besar. Di surga, Nabi Adam hidup dalam kemewahan tanpa perlu bersusah payah. Namun, setan menipunya dengan pura-pura

menangis dan mengatakan bahwa manusia pasti akan mati. Setan menawarkan solusi dengan menyarankan Nabi Adam memakan buah terlarang, yang diklaim sebagai "vitamin" agar bisa hidup abadi. Akibatnya, Nabi Adam melanggar perintah Allah dan diusir dari surga. Namun, Allah tetap memberi bekal kepadanya dengan mengajarkan doa taubat. Hal ini menunjukkan bahwa pengusiran Nabi Adam bukan hukuman semata, melainkan bagian dari rencana Allah untuk menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi.(HANIYA, 2024)

Adapun pendapat lain dari KH.Miftahul Achyar menurutnya Nabi Adam AS turun ke bumi bukan karena diusir, tetapi karena menjalani proses menuju kedudukan yang lebih tinggi sebagai khalifatullah fil ardhi. Sejak awal, Nabi Adam memang diciptakan untuk menjadi pemimpin di bumi. Makan buah khuldi hanyalah bagian dari skenario Allah, bukan pelanggaran besar, karena buah tersebut tidak haram. Iblis hanya menamakannya sebagai "buah keabadian" agar Nabi Adam tergoda. Proses ini menunjukkan bahwa menjadi pemimpin harus siap menghadapi ujian dan kesulitan. Nabi Adam memahami risiko tersebut dan menerima tugasnya dengan penuh tanggung jawab, menjalankan peran sebagai khalifah di bumi.(TVNU Televisi Nahdlatul Ulama, 2022)

Ustadz Adi Hidayat memiliki hubungan yang dekat dengan Gus Baha, Ia menghormati keilmuan Gus Baha, khususnya dalam bidang tafsir dan fiqih, serta melihatnya sebagai sosok ulama yang tawadhu dan berilmu luas. Ustadz Adi juga menekankan pentingnya sinergi antara NU dan Muhammadiyah, di mana kedua organisasi ini memiliki peran besar dalam membangun peradaban Islam di Indonesia. Menurutnya, dakwah yang inklusif dan kolaboratif seperti yang dilakukan Gus Baha dapat menjadi inspirasi untuk mempererat ukhuwah Islamiyah.(Musaei Channel, 2023)

Analisis Teks Pada Penafsiran Kisah Nabi Adam dalam Kajian UAH dan Gus Baha

Penafsiran kisah Nabi Adam karya Ustadz Adi Hidayat (UAH) dan Gus Baha menampilkan distingsi mendalam yang tidak hanya mencakup gaya penyampaian, tetapi juga mengandung muatan ideologi dan sosial-budaya yang signifikan. Dalam kerangka analisis wacana kritis ala Norman Fairclough (1995), analisis dilakukan melalui tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial yang salingyang saling berkelindan.

1. Dimensi Teks: Gaya Retoris dan Framing Tafsir

Pada level teks, UAH menampilkan struktur sinkronisasi yang sistematis, argumentatif, dan berdasarkan referensi formal seperti tafsir Ibnu Katsir, qiraah lughawiyah (analisis kebahasaan), dan penalaran rasional. Pendekatan ini membingkai kisah Nabi Adam dengan logika deduktif dan preskriptif. Misalnya, pada QS. Al-Baqarah [2]:30, UAH menekankan konsep khalifah sebagai amanat spiritual dan sosial yang ditunaikan melalui pengorbanan (qurban), bukan sekadar peristiwa simbolik, tetapi bentuk aktualisasi tanggung jawab manusia di hadapan Tuhan dan masyarakat. Sebaliknya, Gus Baha menggunakan gaya naratif yang khas pesantren, memanfaatkan kisah, analogi, serta humor secara halus untuk menggali makna. Tafsirnya bersifat dialogis dan reflektif. Dalam membahas ayat yang sama,

ia menyoroiti pertanyaan malaikat sebagai bentuk simbolik dari kegelisahan kosmis terhadap potensi manusia, bukan membahas teologis semata. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Baha tidak sekedar menjelaskan isi ayat, tetapi menghidupkannya dalam ruang spiritual dan sejarah yang kompleks. Implikasi naratif ini penting: UAH mendorong pemahaman tekstual yang tertib, jelas, dan logis, sedangkan Gus Baha mengajak audiens untuk melakukan refleksi spiritual dan kontemplatif. Narasi UAH memimpin pada pemenuhan dan pemahaman normatif, sementara narasi Gus Baha membuka ruang makna dan pengalaman iman yang bersifat personal dan transenden.

2. Dimensi Praktik Wacana: Produksi, Distribusi, dan Konsumsi Tafsir

Dalam praktik wacana, cara ceramah yang diproduksi dan dikonsumsi mencerminkan wacana ekosistem masing-masing tokoh. UAH hadir sebagai dai akademik yang menjawab kebutuhan kaum Muslim perkotaan yang menginginkan penjelasan logistik, cepat, dan aplikatif. Kanal YouTube-nya dikelola secara profesional, dengan kualitas audio visual tinggi, pengklasifikasian tema, dan sinergi dengan isu kontemporer. Gus Baha sebaliknya tampil dalam suasana ngaji tradisional, dengan video-video yang sering diunggah ulang oleh berbagai kanal komunitas seperti Ngaji Gus Baha Jogja atau Tafsir NU . Meski minim editing, suasana pengajian yang informal namun mendalam justru menciptakan rasa keintiman dan otentisitas. Komentar-komentar penonton menunjukkan pola afeksi yang kuat, seperti rasa syukur, ketenangan batin, hingga kerinduan atas kerinduan tradisi pesantren. Pendekatan naratif kedua tokoh ini berdampak langsung pada bentuk keterlibatan audiens . UAH cenderung menciptakan audiens yang aktif bertanya, mencari solusi praktis, dan menyebarkan konten dalam konteks dakwah digital yang modern. Sementara Gus Baha menciptakan audiens yang lebih reflektif, loyal, dan menjadikan ceramah sebagai bagian dari ritus mendengar dan merenung , bukan sekedar mencari jawaban.

3. Dimensi Praktik Sosial: Ideologi dan Representasi Keagamaan

Pada tataran praktik sosial, pendekatan UAH dapat dipahami sebagai bagian dari narasi besar Islam modernis-rasional , yang memosisikan Islam sebagai agama yang relevan, sistematis, dan solutif di tengah tantangan zaman. Gaya, akademik penggunaan istilah ilmiah, dan referensi kitab klasik membentuk otoritasnya sebagai pendakwah yang dapat dipercaya oleh kelas menengah terdidik, khususnya di perkotaan. Sementara itu, Gus Baha merepresentasikan kesinambungan pesantren tradisional Islam yang memelihara kedalaman spiritual, kontinuitas sanad, serta nilai-nilai kesahajaan. Ia berbicara dari ruang yang tidak berpretensi otoritatif, tetapi justru membangun kepercayaan melalui keutamaan dan kemurnian ilmu. Dalam konteks ini, narasi Gus Baha menjadi semacam resistensi kultural terhadap arus instan dan komodifikasi agama dalam ruang digital. Pendekatan kedua tersebut tidak bersifat kontradiktif, namun saling melengkapi sebagai respons terhadap

kebutuhan spiritual Muslim digital yang beragam. UAH menawarkan peta jalan yang jelas dan terstruktur, sedangkan Gus Baha menyuguhkan jalan sunyi yang perlu diolah ulang dalam hati masing-masing.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran kisah Nabi Adam oleh Ustadz Adi Hidayat (UAH) dan Gus Baha bukan sekadar berbeda dari sisi gaya ceramah atau diksi, melainkan mencerminkan perbedaan ideologis, pendekatan epistemologis, serta strategi komunikasi dakwah yang disesuaikan dengan basis audiens dan realitas sosial-keagamaan masing-masing. Analisis dengan pendekatan Norman Fairclough membuktikan bahwa ketiga dimensi wacana-teks, praktik wacana, dan praktik sosial-saling berkelindan dalam membentuk makna, baik yang tersurat maupun tersirat.

Perbedaan ini menegaskan bahwa dakwah digital di Indonesia bukanlah ruang homogen, tetapi medan diskursif yang kompleks, di mana otoritas keagamaan dibentuk dan dipertarungkan melalui narasi, simbol, dan interpretasi. Tafsir sistematis dan rasional dari UAH menjawab kebutuhan masyarakat urban yang haus akan kejelasan hukum dan relevansi praktis agama. Sementara pendekatan filosofis dan kontekstual Gus Baha menjawab kerinduan akan kedalaman spiritual dan kontinuitas tradisi.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian tafsir kontemporer dan analisis wacana keagamaan di era digital. Ia menunjukkan bahwa perkembangan tafsir tidak hanya berlangsung di ruang akademik atau pesantren, tetapi juga di platform media sosial seperti YouTube yang menjadi arena kontestasi otoritas dan narasi Islam. Model analisis wacana kritis memberikan kerangka yang efektif untuk mengurai bagaimana makna dibentuk tidak hanya oleh teks, tetapi juga oleh kekuatan sosial dan komunikasi strategis.

Secara praktis, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya literasi keagamaan digital, baik bagi dai maupun audiens. Para pendakwah perlu menyadari bahwa penyampaian tafsir di ruang digital tidak lepas dari pengaruh algoritma, segmentasi audiens, dan ekspektasi publik. Sementara itu, masyarakat Muslim dihadapkan pada tantangan besar untuk menerima keragaman interpretasi agama sebagai kekayaan intelektual, bukan sebagai ancaman terhadap kesatuan umat.

Dengan demikian, perbedaan tafsir yang disampaikan oleh UAH dan Gus Baha harus dilihat sebagai dinamika konstruktif dalam wacana Islam kontemporer. Ini bukan pertentangan kebenaran, melainkan cermin dari pluralitas pandangan yang hidup dalam tubuh umat Islam. Di era media sosial, keberagaman ini perlu dikelola dengan bijak agar tidak menjadi polarisasi, tetapi justru menjadi sumber dialog, refleksi, dan pembaruan pemahaman keislaman.

Deklarasi

Kontribusi Penulis

1. Konseptualisasi & perumusan tujuan : Muhammad Mirza Naufal
2. Pengumpulan & kurasi data (transkrip ceramah Ustadz Adi Hidayat dan Gus Baha):
3. Metodologi & analisis kerangka (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough):
Ririn Yuliani & Fitri Yanti
4. Analisis formal & interpretasi data : Muhammad Mirza Naufal
5. Penulisan draf awal : Ilham Darmawan
6. Penelaahan, revisi substantif, & persetujuan naskah akhir : Alihan Sastra

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari lembaga manapun.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Informasi Tambahan

Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk makalah ini.

Referensi

- Adi Hidayat official. (2023). [Akusuka Eps. 11] Serial Kisah Para Nabi : Nabi Adam AS - Ustadz Adi Hidayat. [www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=n-o83cVyzPU](https://www.youtube.com/watch?v=n-o83cVyzPU)
- Abu Zayd, N. H. (2003). *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Leiden: Brill.
- Ahmad, A. I., Al-Tha'labi, Muhammad, I., & Al-Naysaburi, I. (2002). "Al-Kashf Wa AlBayan 'an Tafsir Al-Qur'an,,"
- Ahmad, H. P. (2017). Konsep Kesetaraan Gender dalam Kisah Pengusiran Adam dan Hawa dar Surga: Sebuah Kajian Tematik Menggunakan Pendekatan Linguistik". *Jurnal Kafa'ah*, 7(2), 9-23.
- Amalia, L. H. (2024). KONTROVERSI KISAH NABI ADAM DALAM MEDIA YOUTUBE: ANALISIS HERMENEUTIKA NORMAN FAIRCLOUGH. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Anggraen, P. (2020). Kisah Nabi Musa Melabrak Nabi Adam, Begini Akhir Ceritanya Versi Gus Baha. *Jatim Times*.<https://jatimtimes.com/baca/212533/20200411/053600/kisah-nabi-musa-melabrak-nabi-adam-begini-akhir-ceritanya-versi-gus-baha>
- Annisa, I. (2017). *Kisah Teladan 25 Abi Dan Rasul*.
- Astutiningrum, R. (2019). "Kisah 25 Nabi Dan Rasul Nabi Adam,,"
- Blade, T. S. (n.d.). "Tafsir NU's YouTube Stats," *Social Blade*, n.d.,

- Bustamar, B., & Dalil, F. Y. M. (2020). "Kronologis Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Ibn Katsir,," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2 No 1.
- Chayati, D. C., & Abidin, A. Z. (2023). "Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' Tentang Pengikut Nabi Isa Pada Surah Āli 'Imrān/3: 55," *Suhuf* 15., 2 No 3.
- Ghozali, M. (2022). "Oral Interpretation Mechanism in Social Media: Analysis of Ustadz Adi Hidayat'S Significant Rhetoric in Youtube Channel Adi Hidayat Official,," *MUŞHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 3 No 1.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.
- HANIYA, U. (2024). *Ceramah Gus Baha, Kisah Unik Nabi Adam Yang Dikeluarkan Dari Surga*. [www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=OOp2pYMSO9w](https://www.youtube.com/watch?v=OOp2pYMSO9w)
- Habibah, U. (2024). *Kisah Nabi Adam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 12(2), 61-75.
- Hasan, N. (2018). *Islamic Piety and Social Media: A Study of Islamic Preachers in Contemporary Indonesia*. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(1), 1–28. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i1.1-28>
- Hidayat, A. (2020). "Mengenal Sosok Lebih Jauh Sosok Ustadz Adi Hidayat (Profil UAH)," *Adi Hidayat Official*,.
- Hidayat, A., Adam, N., Amalia, L. H., & Asshdiqi, A. F. (2024). *Contemporary Quran –*. 4, 81–100. <https://doi.org/10.14421/cq.v4i2.5678>
- Herdiansyah, H. (2018). *Tafsir kisah Nabi Adam dan Hawa dalam perspektif hermeneutik: Pergeseran makna di masyarakat kontemporer*. *Jurnal Studi Keislaman dan Sosial*, 12(1), 45–60.
- Ismail, I. (2018). *The True Da'wa Mengagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (Kencana (ed.)).
- Khan, M., & Hassan, R. (2022). *Religious interpretation in the digital age: A study of YouTube Islamic preachers in Southeast Asia*. *Journal of Islamic Media and Communication Studies*, 4(2), 101–120.
- Mahmud, A. (2015). "Kisah Adam Dalam Tafsir Sufi (Sebuah Telaah Bibliografis)," *Suhuf*, 27 No 2.
- Moleong, L. J. (2000). "Penelitian Kualitatif,," PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhsin. (n.d.). "About Ngaji Gus Baha Jogja," *Ngaji Gus Baha Jogja*, n.d.,
Musaehi Channel. (2023). *Kekaguman Ustadz Adi Hidayat Pada Kiai Sahal Gus Baha Gus Qoyum, Satu Abad NU*. [www.youtube.com. https://youtu.be/ig6C-q3GkbQ?feature=shared](https://youtu.be/ig6C-q3GkbQ?feature=shared)
- Neuwirth, A. (2010). *Scripture, poetry and the making of a community: Reading the Qur'an as a literary text*. Oxford University Press.
- Najib, M. (2015). "Kisah Nabi Adam Alayhi Al-Salâm Dalam Al-Quran (Pendekatan Tafsir Tematik)," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1 No 1.

- Ningsih, R. A. (2023). Nilai-nilai pendidikan pada kisah nabi Adam (Studi Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 30-39) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Online, T. N. (2022). "Susunan Lengkap Kepengurusan PBNU 2022-2027," NU Online,.
- Purbo, N. (2024). Nabi Adam Wajib Dibela walau Salah dan Diusir dari Surga, Ini Alasannya Menurut Gus Baha,. Liputan6.
- Qudsy, S. org/10.53491/porosonim.v2i1.48.dinZ., & Muzakky, A. H. (2021). Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial," POROS ONIM". Jurnal Sosial Keagamaan, 2 No 1.
- Rahman, S. (2023). "STUDI STILISTIKA AYAT KISAH NABI ADAM QS AL-BAQARAH DAN QS AL-A'RĀF," Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis, 11 No 1.
- Sugiyono. (2015). "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)," Alfabeta 28.
- Sulaymān, M. I. (2002). "Tafsīr Muqātil Ibn Sulaymān,." Beirut: Dār Iḥyā'al-Turāth.
- Sunliensyar, H. H. (2021). "Kisah Nabi Adam Di Dalam Naskah Incung Ini Asan Pulung Dari Kerinci,." Jurnal Lektur Keagamaan, 19 No 2.
- Tim Social Blade, "Adi Hidayat Official's YouTube Stats. (2024). Social Blade, Social Blade merupakan sebuah website untuk melacak statistik pengguna akun berbagai media sosial, seperti: YouTube, Instagram, Facebook, Tiktok dan lain sebagainya.
- TVNU Televisi Nahdlatul Ulama. (2022). Benarkah Nabi Adam Diusir dari Surga? | Jurnal Tasawuf. www.youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=2eHwYsIzI4w>
- Zaman, M. Q. (2010). The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change. Princeton University Press.